

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah situasi ekonomi global yang masih terus bergerak dinamis, hampir semua orang memiliki pemahaman tentang investasi. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis investasi, salah satunya adalah investasi di pasar modal. Investasi memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, sektor investasi dan pasar modal mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang tercermin dalam peningkatan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia setiap tahun. Semakin banyaknya investor di Bursa Efek Indonesia telah membuat perekonomian Indonesia semakin terfokus pada pertumbuhan investasi yang cepat.

Pasar Modal domestik pada tahun 2022 dapat terjaga stabil dan terus bertumbuh. Di pasar saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 6.850,62 atau tumbuh 4,09% *yoy* pada akhir tahun 2022. Sepanjang tahun 2022, total penghimpunan dana melalui penawaran umum di Pasar Modal tercatat mencapai Rp267,73 triliun. Selain itu, penghimpunan dana melalui layanan urun dana (*Securities Crowdfunding*) juga terus bertumbuh, di mana secara akumulasi sejak tahun 2018 hingga akhir tahun 2022 terdapat lebih dari 330 Penerbit yang telah menghimpun dana dengan total senilai melebihi Rp700 miliar dari 135 ribu lebih pemodal. Pertumbuhan jumlah investor Pasar Modal juga masih berlangsung di tahun 2022. Berdasarkan data *Single Investor Identification* yang dihimpun oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, jumlah investor Pasar Modal hingga akhir tahun 2022 telah mencapai 10,31 juta investor atau naik sebesar 37,68% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,49 juta investor (OJK, 2023).

Perekonomian Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, terutama di pasar modal Indonesia dan indeks saham yang ada di dalamnya. Indeks saham adalah indikator statistik yang menggambarkan pergerakan harga secara keseluruhan dari sejumlah saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta ditinjau secara berkala (IDX, 2022). Salah satu indeks saham yang ada di bursa efek Indonesia adalah indeks IDX30, yaitu indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Kinerja IDX30 memberikan dampak yang signifikan terhadap gerak Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) lantaran IDX30 berisi 30 saham dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) jumbo yang punya likuiditas tinggi. IDX30 memudahkan investor untuk menyempitkan pilihan untuk memilih saham, karena IDX30 menunjukkan 30 perusahaan di Indonesia dengan likuiditas paling tinggi. Artinya, saham IDX30 memiliki volume perdagangan saham dalam jumlahnya yang besar serta kapitalisasi pasar yang tinggi. Kapitalisasi pasar yang tinggi juga dapat diartikan sebagai jumlah modal serta jangkauan pembeli yang besar, yang secara otomatis meminimalkan potensi kebangkrutan (Wahyuni & Darmayanti, 2019).

Saham-saham dalam indeks IDX30 sering dijadikan acuan oleh investor institusional dan individu dalam mengukur kinerja pasar modal Indonesia secara keseluruhan. Pemilihan IDX30 dalam penelitian ini penting karena dengan melihat indeks IDX30, investor dapat menemukan penjelasan terkait perubahan pasar secara keseluruhan, perubahan kinerja pasar modal itu dominan dipengaruhi oleh aktivitas saham perusahaan di indeks IDX30. Indeks IDX30 dipandang sebagai representasi kondisi pasar yang lebih stabil dan terpercaya dibandingkan indeks lainnya, indeks ini mencerminkan kinerja saham unggulan yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan dalam IDX30 cenderung memiliki eksposur internasional yang signifikan, sehingga

fluktuasi ekonomi global, perubahan kebijakan moneter, serta kondisi ekonomi nasional dapat memberikan dampak yang nyata pada kinerja saham di indeks ini.

Indeks IDX30, yang terdiri dari 30 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia, mengalami volatilitas yang signifikan selama periode 2018-2022. Yang dipicu oleh berbagai faktor seperti ketidakpastian ekonomi global, perang dagang, pandemi COVID-19, dan perubahan harga komoditas memberikan tekanan besar pada pasar saham global dan lokal. Fluktuasi harga saham di IDX30 menjadi tidak terhindarkan, mempengaruhi sentimen pasar dan keputusan investasi. Volatilitas ini menimbulkan tantangan bagi investor dalam mengantisipasi pergerakan harga saham, khususnya di saham-saham yang termasuk dalam IDX30. Volatilitas yang tinggi ini menciptakan ketidakpastian bagi para investor dan mempengaruhi keputusan mereka terkait alokasi aset (Garcia, 2023).

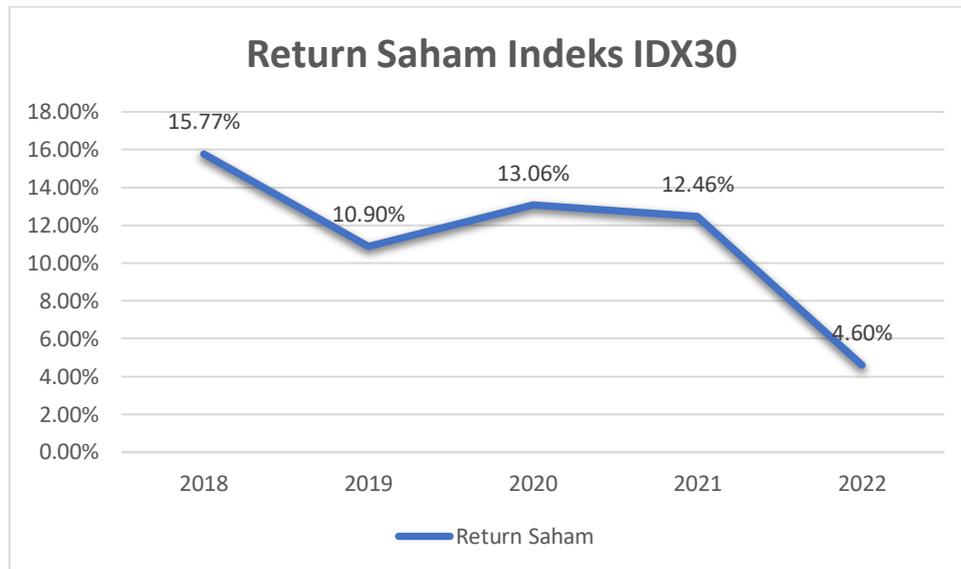
Keberhasilan kinerja sebuah perusahaan diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan, yang selanjutnya akan mempengaruhi *return* sahamnya, mencerminkan respon pasar terhadap kinerja perusahaan yang positif. (Novitasari, 2017). Dengan adanya harga saham, investor dapat melakukan perkiraan terkait pengembalian atau risiko yang mungkin mereka hadapi ketika berinvestasi dalam perusahaan tersebut (Wandira, Nasution, & Ovami, 2023). *Return* saham adalah faktor krusial yang perlu diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasi, karena *return* saham mencerminkan kinerja perusahaan emiten. Pergerakan *return* saham biasanya sejalan dengan prestasi emiten; jika emiten menunjukkan kinerja yang semakin baik, keuntungan yang dihasilkan dari operasi bisnisnya juga cenderung meningkat. Dalam situasi seperti ini, *return* saham emiten tersebut cenderung mengalami kenaikan. Selain itu, *return* saham juga mencerminkan nilai suatu perusahaan. Harapan untuk mencapai *return* yang maksimal diupayakan melalui analisis dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan investasi saham. (Sari N. K., 2021).

Tabel 1.1
Perbandingan *Return* Saham Indeks BEI Periode 2018-2022

No	Indeks	<i>Return</i> Saham				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMinfra18	-15,98%	3,09%	-4,82%	-2,24%	2,76%
2	BISNIS-27	-3,18%	-0,22%	-8,50%	-0,26%	14,56%
3	SRI-KEHATI	-1,93%	5,23%	-8,62%	-1,09%	14%
4	INFOBANK15	1,80%	14,77%	-4,61%	3,83%	11,54%
5	LQ45	-7,27%	1,98%	-8,48%	-0,37%	0,62%
6	IDX30	15,77%	10,90%	13,06%	12,46%	4,60%

Informasi di tabel 1.1 menunjukkan tingkat *return* saham di beberapa indeks bursa efek Indonesia periode 2018-2022, dari data diatas dapat dilihat bahwa satu-satunya indeks saham yang mengalami *trend* penurunan adalah indeks IDX30, sedangkan indeks yang lainnya mengalami *trend* kenaikan dari tahun 2018-2022. Meskipun indeks IDX30 terdiri dari saham-saham berkapitalisasi pasar besar dan likuid, namun tetap ada volatilitas yang signifikan dan cenderung mengalami penurunan. Ini artinya tidak semua saham dalam IDX30 memiliki kinerja yang konsisten, beberapa saham mungkin menunjukkan performa yang sangat baik, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan. Maka dari itu yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah indeks IDX30.

Return saham dalam penelitian ini adalah hasil *return* saham selama satu tahun, yang dihitung berdasarkan perbedaan antara harga penutupan saham pada tahun t (P_{it}) dan harga penutupan saham pada periode sebelumnya (P_{it-1}). Harga saham saat penutupan merujuk pada nilai saham pada saat pasar telah ditutup (Meilinda & Destriana, 2019).



Gambar 1.1 Grafik Rata-rata *Return* Saham Indeks IDX30

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Grafik diatas menampilkan *return* saham pada tahun 2018 ada di angka 15,77% lalu terjadi penurunan pada tahun 2019 menjadi 10,90%. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan menjadi 13,06%. Pada tahun 2021 terjadi penurunan lagi menjadi 12,46%, kemudian terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 4,60%. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2018-2022 dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan *return* saham di indeks saham IDX30, namun cenderung mengalami penurunan.

Penurunan *return* saham dapat menyebabkan kerugian bagi investor dan perusahaan. Investor akan kehilangan minat berinvestasi karena perusahaan dianggap tidak lagi menguntungkan, sehingga mereka akan berusaha menghindari kerugian modal yang lebih besar. Menurunnya minat investor terhadap saham dalam indeks IDX30 akan berimplikasi pada penurunan harga saham yang beredar, yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal. Penurunan pendanaan perusahaan dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan, yang secara keseluruhan akan berdampak negatif bagi perusahaan.

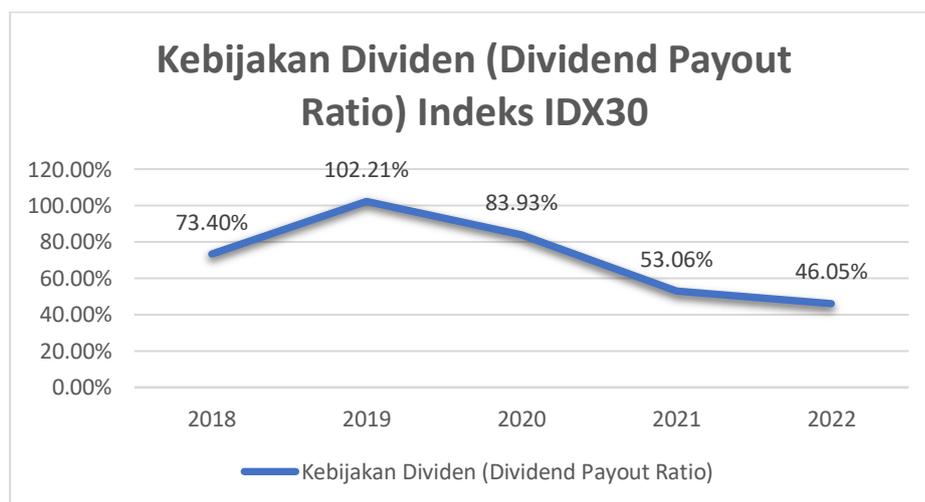
Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, yang terbagi menjadi faktor makro dan mikro. Faktor makro mencakup aspek eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan kondisi ekonomi global. Di sisi lain, faktor mikro merujuk pada faktor internal perusahaan itu sendiri, seperti laporan keuangan, ukuran perusahaan, pengumuman tentang pendanaan, kebijakan dividen dan berbagai rasio keuangan lainnya (Samsul, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen memiliki peran yang krusial dalam membentuk persepsi investor terhadap perusahaan, terutama dalam perusahaan di IDX30 menunjukkan ketidakpastian yang signifikan selama periode penelitian ini. Beberapa perusahaan terpaksa menahan dividen untuk menjaga likuiditas dan arus kas di tengah krisis, sementara yang lain terus membagikan dividen untuk mempertahankan kepercayaan investor. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan dilema bagi investor dalam menilai stabilitas dan prospek perusahaan. Kebijakan dividen yang tidak konsisten menciptakan tantangan bagi investor dalam menentukan apakah suatu perusahaan tetap layak diinvestasikan atau tidak. Investor yang mengandalkan dividen sebagai sumber pendapatan menghadapi risiko yang lebih tinggi, dan hal ini dapat mengarah pada penurunan harga saham jika kepercayaan terhadap perusahaan menurun (Fama & French, 2021).

Selain mendapatkan *return* saham atau keuntungan modal (*capital gain*), investor juga bisa menerima keuntungan lain yang disebut dividen. Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas keputusan mereka untuk menginvestasikan asetnya di perusahaan tersebut. Kebijakan dividen pada dasarnya berkaitan dengan pengaturan cara laba perusahaan digunakan, yang merupakan hak pemegang saham. Hal ini penting jika kebijakan dividen tinggi berarti tingginya dividen yang diterima investor yang menaikkan harga saham dan meningkatkan *return* saham (Sinaga, Felix, Anastasya, Luardy, & Ginting, 2023).

Terdapat dua indikator utama yang sering digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dividen suatu perusahaan, yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan *Dividend Yield*. *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah rasio yang mengukur persentase laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen (Fahmi, 2014). Sedangkan *Dividend Yield* adalah rasio untuk menghitung berapa jumlah dividen tunai yang dibagikan ke pemegang saham biasa, rasio ini mengukur perbandingan antara *Dividend Per Share* dan *Market Value Per Share*. Dalam penelitian ini, indikator kebijakan dividen yang digunakan adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)* karena *DPR* lebih efektif dalam menunjukkan tingkat risiko proyek investasi. *DPR* mengukur proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dibandingkan dengan laba yang tetap disimpan oleh perusahaan. *DPR* adalah rasio yang membandingkan *Dividend Per Share (DPS)* dengan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan. Rasio ini akan menentukan besarnya dividen per saham. Perusahaan yang beroperasi dalam skala besar cenderung membayar dividen secara rutin, yang dapat menguntungkan investor dan mempengaruhi kebijakan dividen. (Wandira, Nasution, & Ovami, 2023).

Grafik berikut menampilkan rata-rata *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018 – 2022.



Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) Indeks IDX30

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Helmi Rachmawan, 2024

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks IDX30 Tahun 2018-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik diatas menampilkan angka kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* pada tahun 2018 ada di angka 73,40% lalu terjadi kenaikan pada tahun 2019 menjadi 102,21% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 83,93%. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 53,06% kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 46,05%. Pada tahun 2019 rata-rata kebijakan dividen sebesar 102,21% yang merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan tahun-tahun yang lainnya dan pada tahun 2022 rata-rata kebijakan dividen sebesar 46,05% yang merupakan rata-rata terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2018-2022 dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan & penurunan angka kebijakan dividen yang cukup fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan di Indeks IDX30.

Penurunan nilai *Dividend Payout Ratio (DPR)* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada investor rendah. Hal ini dianggap kurang menguntungkan bagi investor dan menjadi sinyal negatif yang dapat mengurangi permintaan saham serta menurunkan *return* saham. Sebaliknya, peningkatan nilai *DPR* menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam membayar dividen kepada investor, yang merupakan sinyal positif dan dapat meningkatkan permintaan saham serta meningkatkan *return* saham.

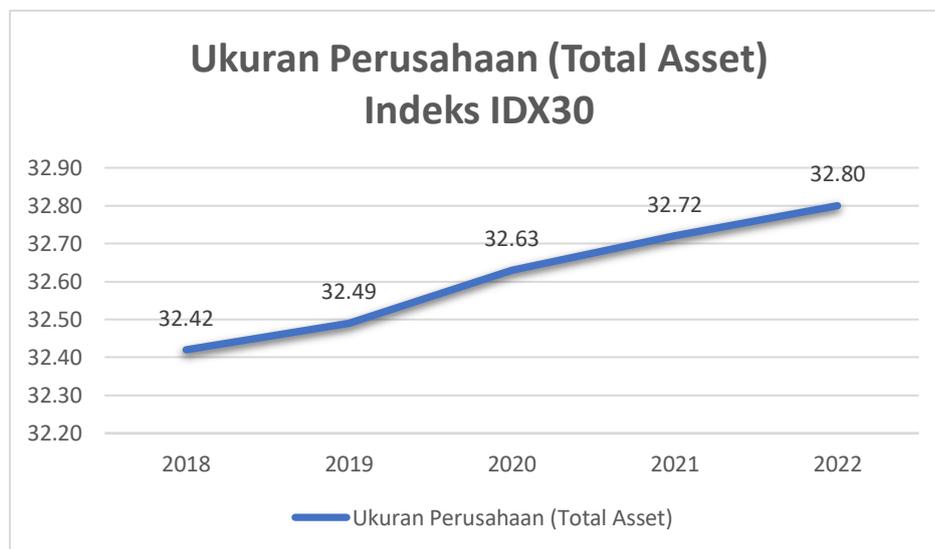
Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kapitalisasi pasar, perusahaan besar yang tergabung dalam IDX30 sering kali dianggap lebih stabil dan tahan terhadap guncangan ekonomi. Namun, selama periode 2018-2022, beberapa perusahaan besar justru menghadapi tantangan berat, seperti penurunan harga komoditas dan lain-lain. Hal ini menantang asumsi bahwa ukuran perusahaan selalu berkorelasi positif dengan stabilitas dan *return* saham. Meskipun memiliki kapitalisasi pasar yang besar, beberapa perusahaan besar di IDX30 menunjukkan kinerja yang kurang optimal, mempengaruhi *return* saham mereka. Hal ini menimbulkan

pertanyaan tentang efektivitas ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat diandalkan oleh investor dalam memprediksi *return* saham (Kurniawan, 2021).

Menurut (Riyanto, 2015) ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset, volume penjualan, dan rata-rata penjualan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak dana yang harus dikeluarkan, dan hal ini perlu diimbangi dengan tingkat pendapatan yang stabil. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan risiko bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ukuran perusahaan menurut (Riyanto, 2015) dapat diukur melalui total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Namun, menurut Kasmir (2010) dari ketiga variabel tersebut, nilai aset cenderung lebih stabil dibandingkan dengan jumlah dan rata-rata penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu, peneliti memilih total aset sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan.

Grafik berikut menampilkan rata-rata ukuran perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018 – 2022.



Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan Indeks IDX30

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Helmi Rachmawan, 2024

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks IDX30 Tahun 2018-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik di atas menampilkan angka ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural *total assets* pada tahun 2018 ada di angka 32,42 lalu terjadi kenaikan pada tahun 2019 menjadi 32,49 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 32,63. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan menjadi 32,72 kemudian terjadi kenaikan lagi pada tahun 2022 menjadi 32,80. Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 32,42 yang merupakan rata-rata terendah dibandingkan tahun-tahun yang lainnya dan pada tahun 2022 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 32,80 yang merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan tahun-tahun yang lainnya. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2018-2022 dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan angka ukuran perusahaan di Indeks IDX30.

Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu total aktiva, hasil penjualan atau laba, dan kapitalisasi pasar yang berdampak pada penjualan perusahaan. Selain faktor-faktor utama ini, ukuran perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tenaga kerja dan nilai pasar saham, yang semuanya memiliki korelasi tinggi (Riyanto, 2015). Selain itu, terdapat anomali pasar yang muncul ketika pasar tidak beroperasi secara efisien. Salah satu anomali dalam pasar modal yang efisien adalah *size effect*, yaitu kecenderungan saham perusahaan dengan ukuran kecil memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham perusahaan besar (Husnan & Pudjiastuti, 2018). Dalam hal ini ukuran perusahaan Indeks IDX30 mengalami kenaikan, namun *return* sahamnya mengalami penurunan, ini merupakan *size effect* yang terjadi dimana perusahaan yang berukuran semakin besar justru memberikan *return* yang semakin kecil.

Menurut (Brigham & Houston, 2013) teori sinyal atau *signalling theory* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan prospek perusahaan kepada investor. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan yang beroperasi dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang juga baik. Laporan keuangan yang positif mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, dan investor akan mempertimbangkan informasi ini dalam keputusan investasi mereka. Laporan

keuangan yang positif dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan.

Dalam pasar keuangan, sering terjadi asimetri informasi, di mana manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor eksternal. Teori sinyal menawarkan kerangka yang kuat untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengatasi asimetri informasi ini melalui kebijakan keuangan perusahaan dan keputusan-keputusan strategis lainnya. Selain itu, teori sinyal tidak hanya berfokus pada satu variabel, tetapi dapat mengakomodasi interaksi antara berbagai variabel seperti kebijakan dividen dan ukuran perusahaan. Misalnya, dalam konteks penelitian ini, teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana perusahaan besar dengan kebijakan dividen yang stabil memberikan sinyal positif kepada pasar, yang berbeda dengan sinyal yang mungkin diberikan oleh perusahaan yang lebih kecil dengan kebijakan dividen yang berbeda. Fleksibilitas ini membuat teori sinyal lebih unggul dibandingkan teori lain, Teori sinyal lebih realistis dalam konteks pasar yang penuh dengan ketidakpastian dan informasi yang tidak sempurna. Teori Sinyal lebih cocok digunakan dalam konteks pasar modal Indonesia karena teori ini secara langsung menangani masalah asimetri informasi dan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan investor. Hal ini lebih relevan dibandingkan teori-teori lain yang mungkin lebih cocok untuk pasar dengan informasi yang lebih sempurna dan terbuka (Patel & Zhang, 2022).

Menurut *signalling theory*, kebijakan dividen berfungsi sebagai sinyal oleh perusahaan yang tercermin dari *return* saham. (Wdiarini & Dillak, 2019) mengemukakan bahwa pembayaran dividen yang tinggi akan menyebabkan peningkatan harga saham dan menghasilkan *return* saham yang lebih tinggi. Sebaliknya, dividen yang rendah atau tidak ada pembayaran dividen bisa mengindikasikan kinerja yang buruk dan prospek yang kurang baik, yang akan menurunkan harga saham dan *return* saham. Dividen memiliki kandungan

informasi mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Investor akan melihat dividen sebagai indikator kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar dividen tinggi dianggap memiliki arus kas yang kuat dan kinerja yang baik, sehingga sinyal ini digunakan oleh investor untuk memprediksi *return* saham di masa depan.

Menurut teori sinyal, kebijakan dividen memberikan informasi penting kepada investor tentang kinerja dan prospek perusahaan. Dividen yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek yang cerah, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan *return* saham. Sebaliknya, dividen yang rendah atau tidak ada dividen bisa dianggap sebagai sinyal negatif yang mencerminkan kinerja yang buruk dan prospek yang kurang baik, yang akan menurunkan harga saham dan *return* saham.

Menurut (Husnan, 2009) perusahaan dengan total aktiva yang besar memberikan sinyal positif kepada investor, menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini, arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka panjang. Selain itu, perusahaan dengan total aktiva besar cenderung lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aktiva lebih kecil. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, harga saham cenderung akan naik, yang selanjutnya akan meningkatkan *return* saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, (Oktariani, Elizabeth, & Meirisa, 2018) dan (Sibarani, Ariani, Malau, Panjaitan, & Astuty, 2022) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Selanjutnya, (Sinaga, Felix, Anastasya, Luardy, & Ginting, 2023) dan (Riyani, Kartawati, & Wana, 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Devaki, 2017) dan (Sayidah & Handayani, 2017) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selanjutnya, (Kruger &

Lantermans, 2010) dan (Utami & Rochmatullah, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan (Amri & Ramdani, 2020) dan (Sari, 2017) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. (Reswari & Hasnawati, 2023) dan (Aisah & Mandala, 2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan temuan *gap* empiris dalam penelitian terdahulu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks IDX30 Tahun 2018-2022)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022?
2. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022?
3. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui gambaran *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam ilmu manajemen keuangan mengenai kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham sehingga dapat digunakan oleh akademisi di bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merujuk pada kegunaan yang membantu mengatasi permasalahan secara praktis bagi pihak-pihak tertentu. Dalam konteks penelitian ini, beberapa pihak yang dimaksud mencakup:

- a. Penulis

Manfaat bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi dan pengaruh antara kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *return* saham.

- b. Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan keuangan, terutama terkait dengan

kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *return* saham. Tujuannya adalah agar keputusan keuangan yang diambil dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang optimal.

c. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada investor dengan memberikan wawasan, referensi dan pertimbangan yang cermat dalam melakukan investasi jangka panjang. Sehingga, keputusan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan dapat dilakukan dengan tepat, mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan dan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam menilai kinerja emiten tersebut.

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan menjadi acuan yang berguna dalam membantu memecahkan masalah dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.